

**TEMATIK DALAM KUMPULAN PUISI “MELIPAT JARAK”
KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO****THEMATIC IN THE POETRY COLLECTION “MELIPAT JARAK”
BY SAPARDI DJOKO DAMONO****Hapsyah Latifa^{1a,*} M. Ismail Nasution^{2b}**^{a,b}Universitas Negeri Padang*Corresponding Author. Email: hapsyahlatifa923@gmail.com**Abstrak**

Pokok pembahasan penelitian ini adalah tema-tema yang terdapat pada kumpulan puisi *Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Jenis penelitian ini adalah penelitian sastra menggunakan metode deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata, frasa dan klausa serta kalimat yang mengandung struktur dan tema. Setelah dianalisis, diperoleh hasil bahwa tema-tema dalam puisi Sapardi Djoko Damono ditemukan tema jenis fisik, organik, sosial, egoik, dan *divine*. Puisi-puisi Sapardi Djoko Damono memiliki tema yang beraneka ragam sehingga puisinya menarik karena tidak hanya mengusung satu tema saja.

Kata kunci: *tema, struktural, melipat jarak, sapardi djoko damono***Abstract**

The subject of this research is the themes contained in the poetry collection Melipat Jarak by Sapardi Djoko Damono. The approach used in this research is an objective approach. This type of research is literary research using descriptive method. The data used in this research are words, phrases and clauses and sentences that contain structures and themes. After analyzing, the results show that the themes in Sapardi Djoko Damono's poems are found physical, organic, social, egoic, and divine themes. Sapardi Djoko Damono's poems have various themes so that his poems are interesting because they do not only carry one theme.

Keywords: *theme, structural, folding distance, sapardi djoko damono***PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan media bagi pengarang untuk menuangkan ide-ide hasil perenungan yang berhubungan dengan makna dan hakikat hidup yang dialami, dirasakan ataupun yang disaksikan. Pengarang merupakan anggota masyarakat yang kreatif dan selektif yang mengungkapkan pengalamannya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari kepada para penikmatnya (Tarigan, 1984:10). Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang mengandung makna tersirat.

Waluyo (1987: 104) menyatakan bahwa kata-kata dalam puisi seringkali menyimpang dari arti asalnya. Berdasarkan pengaruh konteks, sebuah kata terkadang memiliki arti yang lain, akan tetapi seorang penyair sering memberikan arti yang baru pada kata yang terdapat dalam puisi tersebut. Ketika membuat suatu puisi, seseorang menciptakan dunia tersendiri dalam menyampaikan pesan atau memberikan gambaran pada suatu suasana. Puisi mampu mendorong para pembaca yang tertarik untuk mengetahui arti dari makna tersirat tersebut dengan melakukan analisis.

Penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif merupakan suatu pendekatan yang hanya menyelidiki karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkan dengan hal-hal yang di luar karya sastra. Kumpulan puisi *Melipat Jarak* karya

Sapardi Djoko Damono merupakan salah satu karyanya yang diterbitkan pada tahun 2015. Kumpulan puisi ini diterbitkan dalam rangka menandai 75 tahun lahirnya Sapardi Djoko Damono yang berisi tujuh puluh lima sajak yang dipilih dan diambil dari buku-buku kumpulan puisi yang terbit antara 1995 sampai 2015 yakni *Arloji*, *Ayat-ayat Api*, *Ada Berita Apa Hari Ini*, *Den Sastro?*, *Mata Jendela*, *Kolam*, *Namaku Sita*, *Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita*, dan *Babad Batu*. Jika dibandingkan dengan kumpulan puisi lainnya, serpihan sajak-sajak dari *Melipat Jarak* menggambarkan tentang karakter dan kepensyairannya Sapardi Djoko Damono. Sajak-sajak yang ada di kumpulan puisi *Melipat Jarak* memiliki tema seputar peristiwa aktual, kritik sosial, maupun kehidupan manusia.

Penelitian ini penting dilakukan karena membahas persoalan tentang tema. Persoalan tema-tema yang terdapat di dalam puisi sebagai salah satu unsur pembangun teks. Penelitian ini juga akan menghubungkan tema dengan unsur-unsur struktur pembangun puisi lainnya sehingga tema akan berfungsi untuk menguatkan makna puisi bersama unsur-unsur struktur lainnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian sastra dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian sastra adalah penelitian terkait dengan penelitian ilmiah yang merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan metode bersistem, nalar, dan sesuai dengan objeknya. Penelitian yang menerapkan teknik deskriptif berupaya memberikan penafsiran dan pendeskripsian data yang terindikasi masalah yang dihubungkan dengan teks-teks lain guna menguatkan interpretasi serta persoalan yang dikaji.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Peneliti dibantu dengan lembar pencatatan berupa format yang akan digunakan dalam mengumpulkan data dan menganalisis data. Data-data penelitian ini adalah seperangkat bahasa berupa kata, frasa dan klausa serta kalimat yang mengandung struktur dan tema dalam kumpulan puisi.

Peneliti hanya akan mengambil 10 puisi alasannya menganalisis jenis-jenis tema pada 2 puisi saja. Analisis tema pada dua puisi peneliti asumsikan memiliki pola analisis yang sama terhadap puisi-puisi lainnya yang terdapat pada kumpulan puisi MJKSDD. Artinya, analisis dua puisi mewakili pola analisis terhadap semua puisi dalam kumpulan puisi tersebut. Puisi-puisi tersebut terdiri dari dua puisi yang bertemakan fisik, dua puisi yang bertemakan organik, dua puisi yang bertemakan sosial, dua puisi yang bertemakan egoik, dan dua puisi bertemakan Divine. Sumber data pada penelitian ini adalah puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono. Kumpulan puisi ini terbit sebagai cetakan pertama pada tahun 2015. Kumpulan puisi ini diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama di Jakarta. Warna sampul kumpulan puisi ini adalah abu-abu dan tebal halamannya adalah 175 halaman dengan jumlah puisi sebanyak 75 puisi.

Data pada penelitian ini didapatkan melalui tiga tahapan, yang pertama yaitu, tahap pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa langkah sebagai berikut: (1) membaca dan memahami puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi, (2) menandai dan mencatat data yang sesuai dengan permasalahan penelitian yang terkandung dalam puisi, (3) melakukan studi pustaka dan (4) menginventarisasikan data yang telah ditemukan ke dalam format pencatatan. Tahap kedua yaitu, pengabsahan data. Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Tahap ketiga yaitu, penganalisisan data. Teknik penganalisisan data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah berikut: (1) Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data-data berdasarkan jenis tema, makna, dan fungsi menggunakan format penelitian. (2) Menginterpretasi dan menganalisis data, (3) Menyimpulkan hasil analisis data, dan (4) Melaporkan hasil analisis.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ditemukan bahwa kumpulan puisi “Melipat Jarak” karya Sapardi Djoko Damono, mengandung 5 jenis tema. Tema-tema tersebut, yaitu tema tingkat (1) fisik, (2) organik, (3) sosial, (4) egoik dan (5) *divine*. Berikut uraiannya.

TEMA TINGKAT FISIK

Menurut Shipley (dalam Nurgiyantoro, 1998), tema tingkat fisik merupakan tema yang pada karya sastra tingkat ini lebih banyak menyaran dan atau ditunjukkan dengan banyaknya aktivitas fisik dibandingkan kejiwaan.

Contoh pada puisi “Gadis Kecil”

ada gadis kecil diseberangkan gerimis
di tangan kanannya bergoyang payung
tangan kirinya mengibaskan tangis –
di pinggir padang ada pohon dan seekor burung.

Pada larik *ada gadis kecil diseberangkan gerimis* artinya ada seorang gadis kecil yang sedang merasakan kesedihan. Pada larik *di tangan kanannya bergoyang payung* dan pada larik *tangan kirinya mengibaskan tangis* artinya ia berusaha untuk tetap kuat dan menghapus air matanya. Pada larik *di pinggir padang ada pohon dan seekor burung* artinya ia menemukan jalan keluar atas kesulitannya walaupun merasa sudah tidak akan ada jalan keluarnya.

Dari makna puisi di atas, puisi tersebut termasuk pada tema fisik karena terdapat gambaran tentang adanya aktivitas fisik. Pada larik *ditangan kanannya bergoyang payung* dan pada larik *tangan kirinya mengibaskan tangis* adalah hal yang memperlihatkan adanya aktivitas fisik yang dilakukan menggunakan salah satu anggota tubuh yaitu tangan. Dari kata *tangan* dalam puisi tersebut terdapat gambaran bahwa tangan memiliki fungsi untuk memegang payung dan menghapus air mata.

Contoh pada puisi “Kenangan”:

/1/

ia meletakkan kenangannya dengan sangat hati-hati di laci meja dan menguncinya memasukan anak kunci ke saku celana sebelum berangkat ke sebuah kota yang sudah sangat lama hapus dari peta yang pernah digambarnya pada suatu musim layang-layang

/2/

tak didengarnya lagi
suara air mulai mendidih di laci yang rapat terkunci

/3/

ia telah meletakkan hidupnya
di antara tanda petik.

Pada bait *pertama*, maknanya adalah tentang seseorang meletakkan kenangannya berupa foto bersama dengan orang yang disayangnya dengan sangat hati-hati dan memasukkannya ke dalam sebuah laci lalu menguncinya dengan sangat baik dan menyimpan kuncinya ke dalam saku celananya. Sebelum ia memutuskan pergi ke sebuah kota yang sudah lama menjadi impiannya sejak kecil. Pada bait *kedua*, maknanya adalah Ia kehilangan orang yang disayangnya dan hanya kenangan berupa foto yang disimpannya. Pada bait *ketiga*, maknanya adalah sejak ditinggalkan hanya menjalani hidup sebagaimana mestinya.

Dari makna puisi di atas, puisi tersebut termasuk pada tema fisik karena terdapat gambaran tentang adanya aktivitas fisik. Pada kata *meletakkan*, *menguncinya*, *memasukan*, dan *digambarnya* adalah hal yang memperlihatkan adanya aktivitas fisik yang dilakukan menggunakan salah satu anggota tubuh yaitu tangan.

TEMA TINGKAT ORGANIK

Menurut Shipley (dalam Nurgiyantoro, 1998) tema organik merupakan tema tingkat kedua lebih banyak menyangkut atau mempersoalkan masalah kebutuhan biologis khususnya persoalan seksualitas. Aktivitas itu hanya dimiliki oleh makhluk hidup. Pada tema itu mengandung kiasan tentang kehidupan seksual manusia dan berbagai persoalannya. Pemenuhan kebutuhan biologis itu dipicu oleh konflik seperti penyelewengan dan pengkhianatan suami-istri, atau skandal-skandal seksual yang lain.

Contoh pada puisi “Garis” berikut:

menyayat garis-garis hitam atas warna
keemasan; di musim apa Kita mesti berpisah
tanpa membungkukkan selamat jalan?

sewaktu cahaya tertoreh ruang hening oleh bisik
pisau; Dikau-kah
debu, bianglala itu, kabut diriku?

dan garis-garis tajam (berulang kembali, berulang
ditolakkan) atas latar keemasan Pertama aku pun
hamil. Kau-tinggalkan

Pada bait *pertama*, maknanya adalah tentang sepasang kekasih yang larut dalam asmara sehingga lupa diri. Pada bait *kedua*, maknanya adalah sepasang kekasih tersebut berhubungan intim. Pada bait *ketiga*, maknanya adalah timbulnya rasa menyesal dan berkeinginan untuk membunuh dirinya karena ia hamil dan saat itu kekasihnya tidak mau bertanggung jawab.

Dari makna puisi di atas, puisi tersebut termasuk pada tema organik karena terdapat gambaran tentang adanya kehidupan seksual yang bersifat menyimpang. Pada kata *kabut* berarti kelam atau suram sehingga dapat disimpulkan bahwa ada sepasang kekasih yang melakukan perbuatan yang tidak baik. Selain itu, pada kalimat *Pertama aku pun hamil, Kau-tinggalkan juga* menggambarkan akibat dari perbuatan yang dilakukan sepasang kekasih tersebut.

Contoh pada puisi “Pagi”

ketika angin pagi tiba kita seketika tak ada
di mana saja. Dimana saja bayang-bayang gema cinta kita
yang semalam sibuk menerka-nerka

di antara meja, kursi, dan jendela? Kamar berkabut setiap
saat kita berada,
jam-jam terdiam sampai kita gaib begitu saja. Ketika
angin

pagi tiba tak terdengar “Di mana kita?” -masing-
masing mulai kembali berkelana cinta yang
menyusur jejak Cinta yang pada kita tak habis-
habisnya menerka

Pada bait *pertama*, maknanya adalah tentang sepasang suami istri yang sibuk dengan urusan masing-masing dan saling mempertanyakan rasa cinta mereka. Pada bait *kedua* dan bait *ketiga*, maknanya adalah saat berada di kamar sepasang suami istri tersebut tidak bicara dan

waktu seolah seperti berhenti, hari terus berganti siang dan malam sehingga mereka merasa melakukan perjalanan tanpa tujuan karena belum memiliki seorang anak.

Dari makna puisi di atas, puisi tersebut termasuk pada tema organik karena terdapat gambaran tentang adanya skandal-skandal yang terjadi antara sepasang suami-istri. Pada larik *Dimana saja bayang-bayang gema cinta kita* dapat disimpulkan bahwa adanya gambaran hubungan yang tidak baik antara seorang suami dengan istrinya sehingga mempertanyakan apakah rasa cinta itu masih ada atau tidak.

TEMA TINGKAT SOSIAL

Menurut Shipley (dalam Nurgiyantoro, 1998), tema tingkat sosial menggambarkan bahwa manusia adalah makhluk yang mampu bersosialisasi. Lingkungan masyarakat menjadi media bagi manusia untuk melakukan aksiinteraksinya dengan sesama dan juga dengan habitat atau lingkungannya. Penelusuran akan tema penting karena merupakan motor penggerak terbangunnya teks. Semua hal yang ada dalam struktur puisi, pada dasarnya dihadirkan karena tema. Persoalan-persoalan sosial merupakan hal yang tak luput dibahas oleh penyair dalam karyanya. Persoalan sosial menyangkut ekonomi, situasi politik, pendidikan, kebudayaan, perjuangan, masalah cinta kasih, propaganda, hubungan atasan-bawahan, dan berbagai masalah dan hubungan sosial lainnya yang bisa muncul dalam karya yang terdapat kritik sosial. Contoh pada puisi "Sunyi yang Lebat":

sunyi yang lebat: ujung-ujung jari sunyi yang lebat: bola mata
dan gendang telinga sunyi yang lebat: lidah dan lubang hidung
sunyi yang dikenal sebagai hutan: pohon-pohon roboh,
margasatwa membusuk di tepi sungai kering, para pemburu
mencari jejak pancaindra...

Pada larik 1 *sunyi yang lebat: ujung-ujung jari* maknanya adalah kesunyian yang ada di hutan yang lebat di rusak oleh tangan-tangan yang tak bertanggung jawab. Pada larik 2 *sunyi yang lebat: bola mata dan gendang telinga* maknanya adalah kesunyian yang ada di hutan yang lebat tak dapat lagi dilihat dan di dengar karena telah dirusak oleh mesin-mesin penebang pohon. Pada larik 3 *sunyi yang lebat: lidah dan lubang hidung* maknanya adalah kesunyian yang ada di hutan lebat terasa panas dan berbau karena pepohonannya telah habis di tebang. Pada larik 4, *sunyi yang dikenal sebagai hutan: pohon-pohon roboh*, larik 5 *margasatwa membusuk di tepi sungai kering, para* dan larik 6 *pemburu mencari jejak pancaindra...* maknanya adalah hutan yang lebat telah hilang karena penebangan pohon. Penebangan yang membabi buta itu menyebabkan sungai mengering dan hewan-hewan liar mati membusuk. Untuk menjaga agar tidak rusak, petugas mulai melakukan perburuan terhadap para penebang pohon di hutan.

Dari makna puisi di atas, puisi tersebut termasuk pada tema sosial karena terdapat gambaran tentang adanya permasalahan sosial yang terjadi antara manusia dengan lingkungan alam. Hal ini dikarenakan karena adanya perbuatan manusia yang menebang pohon sembarangan yang mengakibatkan hutan dan semua isinya rusak.

Contoh pada puisi "Sepasang Lampu Beca":

ada sepasang lampu beca bernyanyi lirih di muara gang tengah malam
sementara si abang sudah tertidur sebelum gerimis reda
mereka harus tetap bernyanyi sebab kalau sunyi tiba-
tiba sempurna bunga yang tadi siang tanggal dari keranda lewat itu
akan mendadak semerbak dan menyusup ke dalam pori-pori si abang

beca lalu mengalir di sela-sela darahnya sehingga ia merasa sedang bertapa dalam sebuah gua digoda oleh seribu bidadari yang menjemputnya ke suralaya dan hai selamat tinggal dunia

Pada larik 1 *ada sepasang lampu beca bernyanyi lirih di muara gang*, larik 2 *tengah malam sementara si abang sudah tertidur sebelum* dan larik 3 *gerimis reda* maknanya adalah tentang tukang becak yang tetap bekerja meskipun sudah tengah malam dan sudah merasa sangat lelah. Pada larik 4 sampai larik akhir maknanya adalah tukang becak harus tetap bekerja meskipun sedang sakit sebab kalau tidak bekerja maka tidak akan bisa memenuhi kebutuhan hidup dan saat memaksakan untuk tetap bekerja saat sakit akhirnya tukang becak tidak sadarkan diri dan dinyatakan meninggal.

Dari makna puisi di atas, puisi tersebut termasuk pada tema sosial karena terdapat gambaran tentang adanya permasalahan sosial terkait masalah ekonomi. Hal ini dikarenakan karena adanya kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup tersebut tidak lagi memperhatikan kesehatan diri.

TEMA TINGKAT EGOIK

Menurut Shipley (dalam Nurgiyantoro, 1998), tema tingkat egoik menyangkut manusia dengan ke-aku-annya. Manusia sebagai makhluk perseorangan atau individu. Di samping sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki aspek sosial, pada sisi lain, manusia juga adalah makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki keindividualan. Sifat ini akan selalu “menuntut” pengakuan atas hak-hak individualitasnya. Dalam perannya sebagai makhluk individu, manusia memiliki beraneka ragam persoalan sehingga muncullah reaksi-reaksi terhadap masalah-masalah sosial yang dihadapinya. Persoalan ke-aku-an (individualitas) yang selalu dibicarakan adalah egoisitas, martabat, harga diri, atau sifat dan sikap tertentu manusia lainnya yang lazimnya lebih bersifat batin dan dirasakan oleh yang bersangkutan. Masalah individualitas ini juga mampu menunjukkan jati diri, citra diri, atau sosok kepribadian seseorang. Contoh pada puisi “Catatan Masa Kecil, 4”

Ia tak pernah bertanya kenapa dua kali dua hasilnya sama dengan dua tambah dua sedangkan satu kali satu lebih kecil dari satu tambah satu dan tiga kali tiga lebih besar dari tiga tambah tiga. Sejak semula ia sayang pada angka nol. Dan setiap kali ia menghitung dua tambah tiga kali empat kurang dua ia selalu teringat waktu terjaga malam-malam ketika ibunya sakit keras dan ayahnya tidak ada di rumah dan di halaman terdengar langkah-langkah bakiak almarhum neneknya dan ia ingin kencing tetapi takut ke kamar kecil yang dekat sumur itu dan lalu kencing saja di kasur. Sungguh, sejak semula ia hanya mempercayai angka nol.

Puisi di atas maknanya adalah seseorang yang tidak pernah menanyakan tentang sesuatu yang terjadi dalam hidupnya. Namun, Masa kecilnya menderita karena ibunya yang sakit, ayahnya tidak di rumah, dan neneknya pun sudah meninggal. Ia selalu menderita dan merasa takut. Namun, ia hanya mempercayai yang terjadi dalam hidupnya.

Dari makna puisi di atas, puisi tersebut termasuk pada tema egoik karena terdapat gambaran tentang adanya masalah individualitas yang menunjukkan tentang sosok kepribadian seseorang. Pada larik *Sungguh, sejak semula ia hanya mempercayai angka nol* memperlihatkan bahwa apapun yang terjadi dalam hidupnya itu yang dipercayainya tanpa memikirkan apapun.

Contoh pada puisi "Ruang Ini":

kau seolah mengerti: tak ada lubang angin di ruang
terkunci ini

seberkas bunga plastik di atas meja, asbak yang penuh, dan
sebuah buku yang terbuka pada halaman pertama

kaucari catatan kaki itu, sia-sia

Puisi di atas maknanya adalah tentang seseorang yang mengerjakan sesuatu yang sia-sia saja walaupun dikerjakan dengan sungguh-sungguh.

Dari makna puisi di atas, puisi tersebut termasuk pada tema egoik karena terdapat gambaran tentang adanya perbuatan seseorang yang sia-sia atau tidak membuahkan hasil. Hal ini sejalan dengan sifat dan sikap tertentu manusia yang lazimnya lebih bersifat batin dan dirasakan oleh yang bersangkutan. Pada larik *kaucari catatan kaki itu, sia-sia* memperlihatkan bahwa tindakannya tidak membuahkan hasil walaupun sudah berusaha.

TEMA TINGKAT DIVINE

Menurut Shipley (dalam Nurgiyantoro, 1998), *Divine* merupakan tema tingkat terakhir atau tingkat kelima yang menggambarkan adanya masalah dengan hubungan manusia dengan Sang Pencipta, masalah religiositas, atau berbagai masalah yang bersifat filosofis lainnya seperti pandangan hidup, visi, dan keyakinan.

Contoh pada puisi "Tentang Tuhan":

Pada pagi hari Tuhan tidak pernah seperti terkejut dan bersabda,
"Hari baru lagi!"; Ia senantiasa berkeliling merawat segenap
ciptaan-Nya dengan sangat cermat dan hati-hati tanpa
memperhitungkan hari.

Ia, seperti yang pernah kaukatakan, tidak seperti kita sama sekali.

Tuhan merawat segala yang kita kenal dan juga yang tidak kita
kenal dan juga yang tidak akan pernah bisa kita kenal.

Puisi di atas maknanya adalah tentang seseorang yang mengungkapkan bahwa setiap hari Tuhan selalu dekat dengan ciptaan-Nya dan akan selalu menjaga ciptaan-Nya dengan sangat baik tanpa membedakan apapun, ia juga percaya Tuhan selalu memperhatikan semua ciptaan-Nya. Dari makna puisi di atas, puisi tersebut termasuk pada tema *divine* karena terdapat gambaran tentang keyakinan akan Sang Pencipta. Pada larik *Tuhan merawat segala yang kita kenal dan juga yang tidak kita kenal dan juga yang tidak akan pernah bisa kita kenal* memperlihatkan bahwa sebagai makhluk ciptaan Tuhan percaya bahwa Tuhan menjaga semua ciptaannya tanpa membeda-bedakan apapun.

Contoh pada puisi "Doa":

Kau pun buru-buru menangkap doa yang baru selesai kauucapkan dan
memenjarakannya di selembar kertas. *Ia abadi di situ.*

Ia sudah mulai merasa tenang di lembaran kertas yang hening ketika
malam ini kau melisankannya keras-keras.

Alangkah indah bunyinya.

Tidak ada yang pernah mengatakan padaku seperti apa
sebenarnya hubunganmu dengan doa itu.

Puisi di atas maknanya adalah tentang seseorang yang menuliskan semua harapannya dan menyampaikannya pada Tuhan dan menyampaikan semua harapannya saat salat malam serta menyerahkan semua harapannya dan pasrah akan jawaban atas doa-doa yang telah ia sampaikan.

Dari makna puisi di atas, puisi tersebut termasuk pada tema *divine* karena terdapat gambaran tentang keyakinan akan Sang Pencipta. Pada larik *Tidak ada yang pernah mengatakan padaku seperti apa sebenarnya hubunganmu dengan doa itu* memperlihatkan bahwa sebagai makhluk ciptaan tuhan tidak perlu tahu bagaimana tuhan menjawab doa-doa ciptaan-Nya.

SIMPULAN

Peneliti mengambil sepuluh puisi dengan alasan bahwa sampel sepuluh puisi mewakili keseluruhan puisi dalam kumpulan puisi “Melipat Jarak” karya Sapardi Djoko Damono. Analisis tema pada dua puisi, peneliti asumsikan memiliki pola analisis yang sama terhadap puisi-puisi lainnya yang terdapat pada kumpulan puisi tersebut. Artinya, analisis dua puisi mewakili pola analisis terhadap semua puisi. Puisi-puisi tersebut terdiri dari dua puisi yang bertemakan fisik, dua puisi yang bertemakan organik, dua puisi yang bertemakan sosial, dua puisi yang bertemakan egoik, dan duapuisi bertemakan *divine*. Puisi-puisi Sapardi memiliki tema yang beraneka ragam sesuai dengan tingkatan tema yang dirumuskan Shipley sehingga puisi-puisi tersebut menarik untuk diteliti dan memperlihatkan kegunaan puisi sebagai alat pembelajar bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Rezky Eka, 2021. *Tematis dalam Puisi-puisi Populer pada Media Sosial Instagram*. Skripsi thesis, Universitas Negeri Padang.
- Atmazaki. 2008. *Analisis Sajak: Teori, Metoda dan Aplikasi*. Padang: UNP Press. Damono, Sapardi Djoko. 2015. *Melipat Jarak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- [https://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Sapardi Djoko Damono](https://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Sapardi_Djoko_Damono). Diakses pada Maret 2024
- <https://www.indonesiana.id/read/170246/sajak-dalam-kumpulan-puisi-melipat-jarakkarya-sapardi-djoko-damono>. Diakses pada Maret 2024
- Jabrohim (ed). 2003. *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha. Widya.
- Nurgiyantoro Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Reski, Mutia Yuni May. (2021) *Puisi Wabah Covid-19 dalam Media Online: Kajian Semiotika Riffaterre*. Skripsi. Universitas Negeri Padang.
- Waluyo, J. Herman. 1989. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.